

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

KONTEKSTUAL



Terbit dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Agustus dan Februari. Jurnal ini berisi artikel hasil pemikiran di bidang pendidikan dasar dan isu-isu pembelajaran pada sekolah dasar.

EDITOR IN CHIEF

Atikah Mumpuni, M.Pd

MANAGING EDITOR

Laelia Nurpratiwiningsih, M.Pd (Universitas Muhadi Setiabudi)

Yuni Suprpto, M.Pd (Universitas Peradaban, Bumiayu)

Agung Nugroho, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto)

Diah Sunarsih, M.Pd (Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes)

Sasi Mardikarini, M.Pd (Universitas Doctoral Nugroho Magetan, Magetan)

Dian Ikawati Rahayuningtyas, M.Pd (STKIP Darusalam Cilacap, Cilacap)

Devy Riri Yuliyani, M.Pd (STKIP Darusalam Cilacap, Cilacap)

Sari Yustiana, M.Pd (Universitas Sultan Agung, Semarang)

PRINCIPAL CONTACT

R. M. Herdian Bhakti, M.T

SUPPORT CONTACT

Sodik Kirono, M.Kom

MITRA BESTARI (STAFF AHLI)

Dr. Nina Oktarina, M.Pd (Universitas Negeri Semarang)

Dr. Wuri Wuryandani, M.Pd (Universitas Negeri Yogyakarta)

PENANGGUNGJAWAB :

Rektor Universitas Muhadi Setiabudi Brebes: Dr. Robby Setiadi, S.Kom., M.M

ALAMAT PENYUNTING:

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhadi Setiabudi Brebes.
Jalan Pangeran Diponogoro KM 2 Wanasari Brebes – Jawa Tengah 52252. Telp (0283) 6199000

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr, Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas anugrahnya sehingga jurnal edisi kali ini dapat terbit. Sebelumnya kami ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada dosen/peneliti/profesi yang telah mengirimkan artikelnya kepada dewan redaksi untuk dapat dipublish pada jurnal yang kami kelola. Semua artikel yang masuk kepada dewan redaksi telah melalui proses review oleh mitra bestari dan tim dewan redaksi, segala proses revisi dan redaksional juga telah dilakukan oleh penulis sebelum jurnal ini diterbitkan. Segala bentuk kritik dan saran yang membangun dari pembaca / peneliti yang dikirimkan sangat kami harapkan demi melakukan pembenahan jurnal yang kami kelola. Akhir kata kami menghaturkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam proses penerbitan jurnal ini.

Wassalamualaikum wr wb.

Ketua Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii

Pengembangan Bahan Ajar Modul Berbasis CTL Sebagai Bagian Dari Pengembangan SSP Sari Yustiana ¹ , Rida Fironika Kusumadewi ² (^{1,2})Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang)	1-6
Pendekatan Kontekstual Di Sekolah Alam Lukolo Kebumen Johar Alimuddin ¹ , Eli Istingayatun Yatmi ² (^{1,2})Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Majenang, Cilacap)	7-11
Persepsi Pendidikan Bagi Siswa Broken Home (Studi Kasus SDN Dukuh Payung Jatirokeh) Diah Sunarsih ¹ , Yuli Suniarti ² (^{1,2})Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi)	12-18
Pengembangan Media Monopoli Aksara Jawa Untuk Pembelajaran Membaca Aksara Jawa Di Sekolah Dasar Bangkit Joko Widodo ¹ , Binti 'arifatul Hanifah ² (^{1,2})Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho)	19-28
Pengaruh Motivasi Belajar Dan Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Fitriyani ¹ , Budi Adjar Pranoto ² , Rizki Umi Nurbaeti ³ (^{1,2,3})Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi)	29-35
Makna Pendidikan Untuk Peserta Didik Yang Ditinggal Ibunya Merantau Tuba Andriyani ¹ , Didik Tri Setyoko ² (^{1,2,3})Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi)	36-42
Pengaruh Globalisasi Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Bagi Masyarakat Laelia Nurpratiwiningsih ¹ , Moh Jauharul Maknun ² (^{1,2})Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi)	43-48
Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Mohammad Liwa ¹ , Desi Novita ² , Awal Nur Kholifatur Rosyidah ³ (¹)Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram ² SDN 37 Cakranegara, Mataram ³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram)	49-57
Kegiatan Wisata Sampah Untuk Penanaman Karakter Cinta Lingkungan Pada Siswa Kelas IV SD Sasi Mardikarini ¹ , Fahrudin Hamdani ² , Cahyaning Tyas ³	

(^{1,2,3})Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Doktor Nugroho Magetan) 58-65

Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Matakuliah Konsep Dasar IPA
SD

Fembriani¹

(^{1,2})Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusa Cendana) 66-75

PERSEPSI PENDIDIKAN BAGI SISWA BROKEN HOME (STUDI KASUS SDN DUKUH PAYUNG JATIROKEH)

Diah Sunarsih^{*1}, Yuli Sunarti²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhadi Setiabudi Brebes, Indonesia
e-mail: ^{*1}diahsunarsih88@gmail.com, ²yulisunarti0314@gmail.com

ABSTRAK

Broken home adalah kondisi tidak berfungsinya peran keluarga karena sering terjadi perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial dan persepsi pendidikan siswa broken home. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Simpulan penelitian ini adalah 1) proses interaksi sosial siswa keluarga broken home terjadi kerjasama, simpati dan akomodasi yang sangat rendah, sering terjadi pertikaian, 2) Persepsi pendidikan yang muncul yaitu pendidikan sebagai sarana untuk berinteraksi dengan teman sebaya, pendidikan untuk menambah ilmu pengetahuan, pendidikan untuk menggapai cita-cita, dan pendidikan untuk menumbuhkan karakter. Siswa dengan keluarga broken home melaksanakan pendidikan berdasarkan apa yang difikirkan (meaning). Dalam proses penafsirannya dipengaruhi oleh tindakan-tindakan orang lain dalam proses interaksi seperti perhatian dari guru, interaksi dengan teman sebaya, motivasi untuk melaksanakan pendidikan dari wali siswa (language). Proses pemaknaan disempurnakan melalui interaksi yang terjadi dengan guru dalam proses KBM, wali siswa dilingkungan keluarga dan teman sebaya baik dalam proses KBM maupun bermain bersama (thought).

Kata kunci: Broken Home, Interaksi Sosial, Persepsi Pendidikan

Abstract

Broken home is a condition of the non-functioning of the family's role because disputes often occur which cause quarrels and end in divorce. This study aims to determine the social interaction and educational perceptions of broken home students. This study uses qualitative research with a case study research design. Data collection techniques using participatory observation, interviews and documentation. Data analysis techniques with data reduction, data presentation and conclusion drawing. The symptoms of this study are 1) the process of social interaction of broken home family students occurs in collaboration, sympathy and accommodation are very low, frequent disputes occur, 2) Perception of education that emerges namely education as a means to interact with peers, education to increase knowledge, education to reach ideals, and education to grow character. Students with broken home families carry out education based on what is thought (meaning). In the process of interpretation is influenced by the actions of others in the process of interaction such as the attention of the teacher, interaction with peers, motivation to carry out education from the guardians of students (language). The meaning process is enhanced through interactions that occur with the teacher in the KBM process, the guardians of students within the family and peers both in the KBM process and playing together (thought).

Keywords: Broken Home, Social Interaction, Educational Perception

PENDAHULUAN

Kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu tujuan negara wajib diikuti oleh seluruh komponen bangsa. Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Pendidikan mencakup semua anggota masyarakat dari jenis golongan usia agar mampu mengikuti perubahan sosial dan pembangunan [1].

Pendidikan memiliki peranan penting yang harus dioptimalkan oleh seluruh masyarakat. Setiap warga negara memiliki kewajiban untuk menempuh pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Bab IV Pasal 6 Tahun 2003 bahwa, Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan[2]. Salah satu program pemerintah dalam mewujudkan amanat undang-undang tersebut adalah dengan program pendidikan wajib belajar 9 tahun. Anak harus mengikuti pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau sederajat dan pendidikan menengah yaitu SMP/MTs atau sederajat. Dalam pasal tersebut jelas sekali dijabarkan bahwa setiap keluarga yang memiliki anak usia sekolah wajib untuk memberikan pendidikan yang layak sesuai jenjang pendidikan.

Idealnya perkembangan anak akan optimal apabila orang tua dapat mengoptimalkan peran dan fungsi dalam keluarga. Akan tetapi, tidak semua keluarga dapat memenuhi gambaran ideal tersebut. Kondisi keluarga yang baik tentu akan berpengaruh positif terhadap perkembangan anak dan begitupun sebaliknya kondisi keluarga yang tidak kondusif akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Kondisi yang tidak kondusif dalam keluarga dapat menimbulkan keretakan keluarga atau krisis keluarga (*broken home*). Keadaan keluarga yang krisis dapat menimbulkan kerugian pada banyak pihak terutama pada anak [3]. *Broken Home* diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berfungsinya peran keluarga karena sering terjadi keributan serta sering terjadi perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian [4].

Kasus keluarga *broken home* banyak sekali terjadi di banyak keluarga baik di lingkungan perkotaan bahkan sampai di pedesaan. Salah satunya di Desa Jatirokeh, kecamatan Songgom, Kabupaten Brebes. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, angka perceraian di desa tersebut cukup tinggi. Banyak siswa yang bersekolah di desa tersebut memiliki latar belakang dari keluarga *broken home*. Salah satunya di SD Negeri Dukuh Payung. Sekolah ini menampung siswa berasal dari berbagai macam latar belakang dan kondisi keluarga yang berbeda baik dari segi ekonomi maupun struktur sosial masyarakat. Berdasarkan hasil observasi diketahui tingginya latar belakang siswa di SD tersebut berasal dari keluarga *broken home* dikarenakan budaya yang berkembang di desa Jatirokeh banyak perempuan yang sudah menikah kemudian memutuskan merantau atau bahkan menjadi tenaga kerja wanita di Luar Negeri. Faktor ekonomi menjadi latar belakang tingginya angka perempuan di Desa Jatirokeh merantau atau menjadi TKW. Hal ini menyebabkan fungsi keluarga menjadi pincang. Bertukarnya peran ayah menjadi ibu, dan ibu menjadi ayah yang akhirnya menjadi masalah klasikal mengakibatkan perselisihan dan berujung kepada perceraian.

Siswa yang berasal dari keluarga *broken home* tinggal bersama orang orangtua wali yakni nenek, kakek atau saudara dari kedua orangtuanya, karena orang tuanya berpisah dan bekerja. Siswa korban *broken home* ada yang memutuskan untuk tinggal tidak bersama ayahnya, sehingga peran serta orangtua dalam membantu pendidikan kurang optimal. Keluarga yang disebut *broken home* dapat memengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Perkembangan anak dalam keluarga terganggu dengan adanya masalah keluarga. Keluarga merupakan tempat yang penting untuk perkembangan anak dalam keluarga secara fisik, emosi, spriritual, dan sosial. Salah satu dampak *broken home* pada diri siswa salah satunya akan mempengaruhi pola pikir siswa terhadap keberlanjutan pendidikan. Hal tersebut mempengaruhi pola interaksi sosial siswa dan munculnya berbagai persepsi pendidikan untuk siswa di

tingkat sekolah dasar yang ada di SD Negeri Dukuh Payung.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial siswa *broken home* (2) untuk mengetahui bagaimana persepsi pendidikan untuk siswa *broken home*.

KAJIAN TEORI

Broken home adalah keluarga retak (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek yaitu: 1) strukturnya tidak utuh lagi karena salah satu meninggal/bercerai dan 2) tidak bercerai namun struktur keluarganya tidak utuh lagi [5]. Aspek yang kedua yang sering dijumpai dalam keluarga yang salah satu orang tuanya sering tidak dirumah atau tidak menunjukkan kasih sayang lagi dalam keluarga, misalnya orangtua sering bertengkar sehingga keluarga tidak sehat secara psikologis. *The common disputes between a husband and a wife are the financial issue, sexual misunderstanding, early marriage, teen pregnancy, education, health problem, etc* [6]. Hal ini mengandung maksud *broken home* umumnya disebabkan oleh sikap egois antara ayah dan ibu, masalah ekonomi, masalah seksual, pernikahan dini, kehamilan di usia remaja, masalah kesibukan, masalah pendidikan, masalah kesehatan, dan lain-lain.

Pendidikan terdiri dari lima metode yaitu a) metode mauizah (nasihat), metode ini berorientasi pada pembinaan nilai-nilai b) metode ibrah (perenungan), metode ini mengajak anak untuk mengembangkan nalar dan intuisinya c) metode hiwar (dialog), metode ini melibatkan anak secara dialogis dalam proses pembelajaran, d. metode keteladanan yang baik, metode ini ditekankan agar nilai-nilai yang dibangun kepada terdidik dapat terbaca secara konkret e) metode amsal (perumpamaan), metode pendidikan ini membantu pemahaman terdidik dengan menggunakan perumpamaan yang konkret untuk memudahkan memahami sesuatu yang abstrak [7].

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar orang, antar kelompok, maupun individu dengan kelompok manusia

[8]. Interaksi sosial juga diartikan aktivitas-aktivitas yang tampak ketika antar individu ataupun kelompok manusia melakukan hubungan satu sama lain. Interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang pada sesuatu itu bagi mereka. (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. (3) makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung. Dari ketiga premis tersebut dapat dimaklumi apabila bagi teori ini, konsep individu, interaksi dan interpretasi merupakan tiga terminologi kunci dalam memahami kehidupan sosial [9].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Dukuh Payung desa Jatirokeh, Kec. Songgom, Kab. Brebes. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini yaitu terdiri dari 3 siswa yang berasal keluarga *broken home* kelas VI, 2 wali siswa dan 1 wali kelas dari siswa *broken home*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interaksi Sosial Siswa *Broken Home*

Proses interaksi sosial siswa *broken home* di SD Negeri Dukuh Payung desa Jatirokeh, Kec. Songgom, Kab. Brebes yang terjadi berdasarkan hasil penelitian adalah proses kerjasama, simpati dan akomodasi yang masih rendah. Proses disosiatif dalam interaksi siswa anak *broken home* lebih dominan muncul daripada proses asosiatif. Proses disosiatif adalah proses sosial yang mengarah pada konflik atau dapat merenggalkan solidaritas kelompok

sedangkan proses asosiatif adalah proses interaksi pranata sosial yang menuju terbentuknya persatuan [8]. Bentuk disosiatif yang muncul adalah bentuk kontravensi dan pertentangan. Kontravensi adalah sebuah bentuk interaksi sosial yang ditandai dengan adanya ketidakpastian tentang diri seseorang ataupun sesuatu yang terdapat dalam perasaan yang tidak bisa disembunyikan. Salah satu bentuk kontravensi yang muncul adalah perasaan yang mudah tersinggung, emosi yang meluap-luap muncul pada diri siswa *broken home*. Ketidakstabilan emosi menyebabkan mereka sulit untuk mengendalikan diri. Kesulitan mengendalikan diri inilah yang menyebabkan sering munculnya pertentangan baik individu atau kelompok. Bentuk pertentangan yang sering muncul adalah pertikaian antar teman sebaya. Penyimpangan dalam interaksi sosial terutama terjadi pada siswa laki-laki. Dalam kasus pertikaian yang muncul terlihat belum adanya akomodasi. disitulah disimpulkan terjadilah penyimpangan pada interaksi sosial siswa *broken home*.

2. Persepsi Pendidikan Siswa Broken Home

Persepsi pendidikan yang muncul dari sudut pandang siswa yang berasal dari keluarga *broken home* sebagai berikut.

- a. Pendidikan sebagai sarana berinteraksi dengan teman sebaya.

Peran pemenuhan kebutuhan fisik dapat terpenuhi baik diperoleh dari ayah atau ibu yang masih memberikan nafkah untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi, untuk pemenuhan kebutuhan psikis dalam hal ini peran pemberian motivasi belajar masih belum bisa tergantikan dari peran ayah dan ibu utuh. Keadaan siswa dari keluarga *broken home* menyebabkan mereka harus menjalani hidup tidak utuh, hanya tinggal dengan ibunya atau tinggal dengan ayahnya saja, bahkan ada yang tinggal tidak dengan keduanya (hidup dengan nenek atau sanak keluarga).

Keadaan demikian membuat siswa menjadi lemah dalam memotivasi diri. Siswa memerlukan sosok yang mampu membuat mereka merasa dihargai dan

dianggap oleh lingkungannya. Teman sebaya inilah sebagai sosok yang dianggap mampu menerima keadaan siswa dalam kondisi lemah sekalipun. Siswa merasa mendapatkan dukungan sosial, moral, bahkan emosional dari interaksi dengan teman sebaya.

Interaksi dengan teman sebaya inilah mampu menggantikan rasa kesepian yang dirasakan dari anak-anak *broken home* karena tidak utuhnya peran keluarga. Teman-teman sebaya sebagai motivasi internal yang membuat mereka tetap menganggap bahwa pendidikan itu penting untuk mereka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, didapat hasil bahwa teman sebaya berperan untuk memberikan dukungan sosial, moral, emosional bagi siswa dan agen sosialisasi bagi siswa [10].

- b. Pendidikan sebagai sarana yang dapat menambah ilmu pengetahuan.

Persepsi pendidikan yang muncul menurut pandangan siswa dari keluarga *broken home* menganggap pendidikan sebagai hal yang penting. Hal ini terlihat walaupun dengan keadaan keluarga yang sudah tidak utuh, siswa tetap bersekolah. Siswa bersekolah dengan latar belakang alasan yang berbeda-beda. Siswa menganggap melalui pendidikan mampu mendapatkan pengalaman hidup, pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan yang tidak didapatkan dari terlaksananya fungsi dan peran keluarga utuh.

Pada dasarnya pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan aset utama dalam membangun suatu bangsa. Ketersediaan sumber daya alam (*natural resources*) yang melimpah dan adanya sumber daya modal serta teknologi yang semakin canggih, tidak akan mempunyai kontribusi yang bernilai tambah, tanpa didukung oleh adanya sumber daya manusia (*human resources*) yang berkualitas. Hal ini selaras dengan amanat Undang-Undang yang menyatakan bahwa usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan Negara [2].

Hal ini juga selaras dengan pendapat yang menyatakan arti pentingnya pendidikan dalam mencerdaskan bangsa. Menurutnya bangsa yang tidak cerdas hanya mengikuti emosi belaka atau dangkal cara pengagasannya [11].

- c. Pendidikan sebagai sarana untuk menggapai cita-cita dan meraih masa depan.

Pendidikan adalah suatu kewajiban dan hak setiap anak. Melalui pendidikan diharapkan siswa yang mengalami *broken home* memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam menggapai cita-cita dan memperoleh kesuksesan dimasa depan. Pendidikan dianggap sebagai harapan untuk menyongsong masa depan yang lebih baik. Asas belajar sepanjang hayat (*life long learning*) yang merupakan misi pendidikan seumur hidup (*life long education*) harus selalu ditegakkan. Peran pendidikan sekolah dasar sebagai pondasi untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi harus berkembang optimal. Maka anak dengan kondisi keluarga atau latar belakang sosial apapun, anak harus tetap mengenyam pendidikan. Hal ini selaras dengan pendapat Sonhaji bahwa peran sekolah dasar menjadi sangat penting dan strategis sebagai pendidikan formal yang diterima oleh para siswa untuk melandasi pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan memengaruhi jenjang-jenjang pendidikan selanjutnya [12].

- d. Pendidikan sebagai sarana menumbuhkan karakter.

Pendidikan informal seperti keluarga (orangtua) harus mampu menunjukkan nilai-nilai moralitas bagi anak-anaknya dan harus mampu memberikan lingkungan atau suasana

yang kondusif bagi pengembangan karakter anak. Peran yang menonjol dalam pembentukan karakter anak justru didapat dari fungsi keluarga. Ketika anak mengalami *broken home*, maka fungsi keluarga menjadi pincang. Akibatnya, pemerolehan teladan karakter yang membentuk konsep diri pada siswa rendah. Oleh sebab itu, peran penumbuhan karakter yang positif inilah yang dianggap penting bagi anak dengan adanya pendidikan. Melalui pendidikan siswa dari keluarga *broken home* menganggap pembelajaran di sekolah mampu memberikan teladan yang positif untuk anak berkembang dengan karakter yang positif. Sekolah atau tempat pendidikan inilah yang menjadi jalan untuk siswa membentuk konsep diri yang positif.

Pendidikan bukan hanya memberikan wawasan atau ilmu pengetahuan dan nasehat tetapi juga harus dapat memberikan contoh nyata. Contoh nyata tersebut berupa perilaku - perilaku yang positif agar siswa termotivasi untuk meneladani perilaku tersebut, sehingga siswa dapat membentuk konsep diri yang positif. Tuntutan kurikulum 2013 juga menyebutkan bahwa ranah penilaian dalam diri siswa harus meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran di sekolah tidak hanya orientasi pada pengetahuan, tapi penumbuhan sikap positif dalam setiap pembelajaran juga penting dilakukan. Kegiatan-kegiatan positif yang menumbuhkan karakter wajib dikembangkan. Hasil tersebut menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian terdahulu bahwa pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembudayaan di sekolah (*school culture*) [13].

Siswa dengan keluarga *broken home* dalam interaksi sosial adalah aktor yang otonom. Siswa dengan keluarga *broken*

home melaksanakan pendidikan berdasarkan apa yang difikirkan (*meaning*). Dalam proses penafsirannya dipengaruhi oleh tindakan-tindakan orang lain dalam proses interaksi seperti, perhatian dari guru, interaksi dengan teman sebaya, motivasi serta dorongan untuk melaksanakan pendidikan dari wali siswa juga menjadi faktor yang mempengaruhi proses penafsiran (*language*). Proses pemaknaan disempurnakan melalui interaksi yang terjadi dengan guru di dalam proses KBM, wali siswa dilingkungan rumah dalam kehidupan sehari-hari dan teman sebaya baik dalam proses KBM maupun ketika bermain bersama (*thought*).

Adanya motif siswa dari keluarga *broken home* dalam melaksanakan pendidikan menjadi wujud mempersepsikan pendidikan. Motif ingin bermain di sekolah, bertemu teman sebaya, mendapatkan perhatian dari guru dan teman-temannya, mendapatkan ilmu, menjadi wujud simbol yang menengai terjadinya proses respon yang diberikan oleh siswa terhadap pelaksanaan pendidikan. Proses tersebut membentuk berbagai persepsi tentang pendidikan, pendidikan tidak hanya suatu hal yang disadari sangat penting dan wajib dilaksanakan, melainkan menjadi wadah untuk siswa dengan keluarga *broken home* belajar banyak hal dan dominasi disosiatif menjadikan pendidikan juga sebagai tempat melampiaskan dan mengisi kekosongan hati karena siswa kurang mendapatkan perhatian dari orangtua.

SIMPULAN

Proses interaksi sosial siswa dari keluarga *broken home* terjadi kerja sama, simpati dan akomodasi yang sangat rendah, sering terjadi pertikaian dimana disosiatif lebih dominan daripada asosiatif.

Pendidikan tingkat sekolah dasar bagi siswa dari keluarga *broken home* yaitu pendidikan sebagai sarana untuk berinteraksi dengan teman sebaya, pendidikan sebagai sarana yang dapat menambah ilmu pengetahuan, pendidikan sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita, dan pendidikan sebagai sarana menumbuhkan karakter.

Siswa dengan keluarga *broken home* dalam interaksi sosial adalah aktor yang otonom. Siswa dengan keluarga *broken home* melaksanakan pendidikan berdasarkan apa yang difikirkan (*meaning*). Dalam proses penafsirannya dipengaruhi oleh tindakan-tindakan orang lain dalam proses interaksi seperti, perhatian dari guru, interaksi dengan teman sebaya, motivasi serta dorongan untuk melaksanakan pendidikan dari wali siswa menjadi faktor yang mempengaruhi proses penafsiran (*language*). Proses pemaknaan disempurnakan melalui interaksi yang terjadi dengan guru di dalam proses KBM, wali siswa dilingkungan rumah dalam kehidupan sehari-hari dan teman sebaya baik dalam proses KBM maupun ketika bermain bersama (*thought*).

Hendaknya bagi pengelola satuan pendidikan, diharapkan dapat memberikan pelayanan khusus dan dukungan penuh terhadap siswa dari keluarga *broken home* dalam memperoleh pendidikan sehingga dapat berkembang optimal.

REFERENCES

- [1]. Hasbullah, 2015, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta
- [2]. UU RI No.20 Tahun 2003, 2014, *Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah R.1 Tahun 2013*. Citra Umbara : Bandung
- [3]. Wulandari, D., Fauziah, N., 2019. Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati*, No.1 Vol.8, pp.1-9 [online] available at <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/23567>
- [4]. Lestari, 2012, *Psikologi Keluarga*, Kencana, Jakarta
- [5]. Willis, Sofyan S., 2011, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Alfabeta, Bandung.
- [6]. Saikia, Ruksana., 2017, Broken family: Its causes and effects on the development of children, *International Journal of Applied Research*, No.2 Vol.3, pp.445-448 [online] available at

- <http://www.allresearchjournal.com/archives/2017/vol3issue2/PartG/3-2-106-798.pdf>
- [7]. Lutfiyah, 2016, Peran Keluarga Dalam Pendidikan anak: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman, *Jurnal Studi Gender Sawwa*, No.1 Vol.12, pp.127-150 [online] available at <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1472/1091>
- [8]. Soetomo, 2008, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- [9]. Pudjiastuti, Puline., 2007, *Sosiolinguistik SMA/MA Kelas X*, Grasindo, Jakarta
- [10]. Kurniawan, Yusuf., Sudrajat, ajat., 2018, Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah, *Jurnal Ilmu Ilmu Sosial (SOCIA)*, No.2 Vol. 15, pp.149-163 [online] available at <https://journal.uny.ac.id/index.php/socia/article/view/17641/10144>
- [11]. Muhandi, 2004, Kontribusi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia, *Jurnal Sosial dan Pembangunan (Mimbar)*, No.4 Vol.20, pp.478-492 [online] available at <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/153/pdf>
- [12]. Irwandi, Satria., Ufatn, Nurul., Sultoni., 2016, Peran Sekolah dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Hidup sehat pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Multi Situs di Sd Negeri 6 Mataram dan SD Negeri 41 Mataram Kota Mataram Nusa Tenggara Barat, *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, No.3 Vol.1 pp.492-498 [online] available at <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/download/6178/2619>
- [13] Maunah, Binti., 2015, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik siswa, *Jurnal Pendidikan Karakter*, No.1, pp.90-101 [online] available at <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/8615>